

PRAGMATISME DALAM PENDIDKAN AGAMA KRISTEN: ANALISIS BERDASARKAN PERSPEKTIF ALKITAB

Boas Tauho¹, Eldira Mawelga Jelina Fay², Yohana Angelina Pobas³, Anjeli M.T

Tefa⁴, Ireni Irniawati Pellokila⁵

tauhoboas@gmail.com¹, eldirafay@gmail.com², angelpobas@gmail.com³,
tefaanjeli977@gmail.com⁴, irenpollokila83@gmail.com⁵

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang menilai suatu kebenaran berdasarkan kegunaan dan manfaat praktisnya dalam kehidupan nyata manusia. Aliran ini berkembang pesat dalam dunia pendidikan modern yang menekankan pada pengalaman langsung, pemecahan masalah, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Artikel ini memiliki tujuan untuk menganalisis konsep dasar pragmatisme, implementasinya dalam pendidikan, serta menelaah relevansinya dalam pendidikan agama kristen berdasarkan perspektif alkitab. Pragmatisme memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran PAK, khususnya dalam pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran aktif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dalam perspektif alkitab, kebenaran tidak ditentukan dari manfaat praktis, melainkan berakar pada firman Allah yang bersifat mutlak dan kekal. Oleh karena itu, penerapan pragmatisme dalam pendidikan agama Kristen perlu dilakukan secara selektif dan kritis agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen.

Kata Kunci: Pragmatisme, Pendidikan Agama Kristen, Filsafat Pendidikan, Alkitab.

ABSTRACT

Pragmatism is a philosophical school of thought that assesses truth based on its practical usefulness and benefits in real human life. This school of thought has developed rapidly in modern education, which emphasizes direct experience, problem solving, and the active involvement of students in the learning process. This article aims to analyze the basic concepts of pragmatism, its implementation in education, and examine its relevance in Christian religious education based on a biblical perspective. Pragmatism makes a positive contribution to PAK learning, particularly in experience-based learning approaches, active learning, and the development of critical thinking skills. From a biblical perspective, truth is not determined by practical benefits, but is rooted in the absolute and eternal word of God. Therefore, the application of pragmatism in Christian religious education needs to be done selectively and critically so as not to conflict with Christian values.

Keywords: Pragmatism, Christian Religious Education, Philosophy of Education, Biblical.

PENDAHULUAN

Pragmatisme adalah aliran filosofi yang menekankan pengalaman dan manfaat dari suatu gagasan atau konsep dalam kehidupan sehari-hari. Aliran ini berpendapat bahwa kebenaran bukanlah pandangan subjektif, melainkan harus ditemukan melalui observasi dan pengalaman. Salah satu tokoh dalam pragmatisme mengemukakan bahwa kebenaran suatu teori bergantung pada seberapa baik kebenaran tersebut berfungsi atau memuaskan dalam pengalaman manusia. Ini menunjukkan bahwa pragmatisme berfokus pada sejauh mana suatu ide berguna dalam praktik sehari-hari. Di sisi lain, James menekankan bahwa nilai dari sebuah ide atau konsep seharusnya ditentukan oleh seberapa efektif ide tersebut dalam menyelesaikan masalah dan membantu kehidupan sehari-hari manusia (Heeng et al., 2023). Pragmatisme memberi tekanan pada aspek praktis dan manfaat dari ide dalam kehidupan nyata. Aliran ini juga mengakui bahwa realitas yang kita alami bersifat inklusif

dan kompleks, dan tidak dapat disederhanakan menjadi satu pandangan atau keyakinan tertentu. Dalam konteks ini, pragmatisme menekankan pentingnya pengalaman dan observasi empiris untuk membangun pengetahuan yang lebih tepat dan efektif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pragmatisme menyoroti pentingnya pengalaman dan penerapan konsep praktis dalam kehidupan nyata, serta pengakuan terhadap kompleksitas dan inklusivitas realitas yang kita hadapi. Ini menjadikan pragmatisme sebagai aliran filosofis yang signifikan dalam perkembangan pemikiran di Amerika pada abad ke-20, dan tetap relevan hingga saat ini.

Menurut pandangan pragmatisme, segala tindakan harus diukur dari manfaat yang diberikan dalam praktik, dan baik buruknya sebuah hasil pemikiran atau teori diukur dengan seberapa bermanfaatnya itu dalam kehidupan manusia. Jadi, tujuan dari berpikir adalah menghasilkan sesuatu yang dapat membawa kemajuan dan kegunaan dalam hidup. Selain itu, pragmatisme juga menekankan perlunya keterampilan kritis, kreatif, dan analitis, yang akan membantu siswa menghadapi berbagai tantangan dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, filosofi pragmatisme memberikan kontribusi yang sama pentingnya dengan dorongan pada umumnya. Penggunaan pemikiran pragmatisme akan mempengaruhi desain kurikulum dan metode pengajaran di kelas. Konsep dasar pragmatisme juga sangat selaras dengan pembelajaran yang terintegrasi dalam sistem pendidikan digital. Dengan demikian, penerapan filosofi pragmatisme dalam pendidikan agama Kristen merupakan langkah yang baik dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kurikulum, guru, siswa, dan lingkungan agar pelaksanaannya tidak menjadi suatu beban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, dan menganalisis secara mendalam konsep pragmatisme serta implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berdasarkan perspektif Alkitab. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber jurnal ilmiah, dan literatur teologis kristen yang relevan dengan pragmatisme dan PAK, yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan mendalam. Hasil analisis kemudian disintesesis untuk menghasilkan kesimpulan mengenai relevansi dan batas penerapan pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Aliran Filsafat Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani *pragma* yang berarti tindakan atau perbuatan. Aliran filsafat ini beranggapan bahwa kebenaran suatu hal ditentukan oleh seberapa berguna hal itu dalam kehidupan nyata. Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu yang dipandang memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Oleh sebab itu, kebenaran sifatnya menjadi relatif dan tidak mutlak. Sesuatu konsep atau peraturan sama sekali tidak memberikan kegunaan bagi masyarakat tertentu, tetapi terbukti berguna bagi masyarakat yang lain. Maka, konsep itu dinyatakan benar oleh masyarakat yang kedua. Pragmatisme dalam perkembangannya mengalami perbedaan walaupun berangkat dari gagasan asal yang sama. Pragmatisme mau menerima semua hal selama membawa dampak praktis yang bermanfaat. Pengalaman pribadi, kebenaran mistis, atau hal lain bisa dianggap benar jika membawa manfaat praktis. Jadi, patokan utama pragmatisme adalah “manfaat bagi hidup praktis”. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang menilai kebenaran berdasarkan manfaat dan kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, kebenaran bersifat relatif dan bisa berubah tergantung hasil atau dampak yang ditimbulkan. Pragmatisme pertama kali diperkenalkan oleh Charles Sanders

Peirce (1839-1914 M), seorang filsuf Amerika. Istilah ini baru dipakai oleh Peirce, gagasan serupa sudah ada sejak zaman Socrates, Aristoteles, Berkeley, dan Hume (Kosasih, 2022).

Dengan demikian disimpulkan bahwa pragmatisme memandang bahwa esensi kebenaran adalah manfaat bagi kehidupan. Sesuatu dianggap benar jika berfungsi dan bermanfaat. Prinsip utamanya adalah kebenaran suatu ide diukur dari seberapa efektif ide itu bekerja dalam pengalaman nyata.

Tokoh-tokoh Aliran Pragmatisme

Beberapa tokoh penting dalam aliran filsafat pragmatisme antara lain (Junaidi, 2016):

a. Charles Sanders Peirce (1839–1914)

Peirce menulis esai berjudul How to Make Our Ideas Clear (Bagaimana Membuat Ide-Ide Kita Menjadi Jelas). Ia menyatakan bahwa kejelasan sebuah ide terletak pada konsekuensi praktisnya bagi kehidupan manusia. Menurutnya, kata-kata adalah rencana tindakan, sehingga ide yang tidak menghasilkan tindakan praktis dianggap salah atau tidak bernilai. Kepercayaan juga hanya benar jika bisa diwujudkan dalam tindakan nyata. Peirce menekankan pentingnya menggunakan metode ilmiah (metodologi) dalam filsafat, sehingga pengakuan kebenaran suatu ide pasti diikuti oleh tindakan praktis.

b. William James (1842–1910)

William James, tokoh utama pragmatisme, berpendapat bahwa suatu ide dianggap benar jika membawa kesuksesan dalam hidup. Kebenaran bagi James bukanlah sifat objektif yang melekat pada ide itu sendiri, melainkan kemampuan ide tersebut untuk digunakan sebagai alat dalam kehidupan nyata. Dalam etika, perbuatan baik adalah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. James menyatakan secara ringkas: Pragmatisme adalah realitas sebagaimana yang kita ketahui. Tidak ada kebenaran mutlak, karena pengalaman terus berkembang dan kebenaran bisa dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Menurutnya, pengertian atau keputusan itu benar jika dapat diterapkan dalam praktik, baik dalam ilmu, seni, maupun agama. James juga berjasa dalam psikologi, terutama dalam membantah konsep kesadaran lama.

c. John Dewey (1859–1952)

Pemikiran James sejalan dengan Dewey. Dewey menyatakan bahwa tidak ada yang tetap; manusia hidup dalam realitas yang terus berubah. Ketika menghadapi kesulitan, manusia berpikir untuk mengatasinya, sehingga berpikir menjadi alat untuk bertindak. Pengertian lahir dari pengalaman, dan kebenarannya dilihat dari keberhasilannya mempengaruhi realitas. Meskipun seorang pragmatis, ia menyebut pandangannya sebagai instrumentalisme, yang berarti filsafat harus berpijakan pada pengalaman, menyelidikinya secara aktif dan kritis, dan tidak terjebak dalam metafisika yang tidak berguna. Dewey mengatakan bahwa pikiran adalah cara untuk melayani kehidupan, sehingga tugas filsafat adalah memberi arah bagi tindakan nyata dan tidak larut dalam pemikiran metafisis yang tidak praktis.

Analisis Penerapan Dalam PAK

Menurut (Ridho et al., 2025) Implementasi pragmatisme dalam pendidikan menekankan pengalaman langsung, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif peserta didik. Penerapannya dalam PAK pragmatisme dilakukan dengan pendekatan teori progresivisme yang dicetuskan oleh Jhon Dewey.

Teori Progresivisme sangat penting untuk pembelajaran agama Kristen karena membentuk pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada pengalaman, pemahaman yang lebih mendalam, dan penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan prinsip-prinsip progresivisme, pembelajaran agama Kristen dapat menjadi lebih relevan, efektif, dan menciptakan hubungan yang lebih kuat antara ajaran agama dan kehidupan nyata siswa (Novarita et al., 2023).

Pertama-tama, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman membawa ajaran agama Kristen menjadi lebih hidup dan terasa oleh siswa. Melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung, seperti simulasi atau proyek praktis, siswa dapat merasakan nilai-nilai Kristen dalam konteks yang bermakna. Hal ini membantu mereka menginternalisasi ajaran agama dan melihat relevansi serta penerapan dalam situasi sehari-hari. Kedua, fokus pada belajar aktif dan kolaboratif dalam Teori Progresivisme dapat menghidupkan suasana interaktif dalam pembelajaran agama Kristen. Diskusi kelompok tentang isu-isu moral, refleksi bersama, dan kegiatan pelayanan sosial

dapat mendorong siswa untuk berdialog dan berbagi pandangan tentang ajaran-agama. Ini membangun pemahaman kolektif dan memperkaya perspektif siswa terhadap aspek moral dan etika dalam kehidupan. Pembelajaran kontekstual, sebagai implikasi progresivisme, menghubungkan ajaran agama Kristen dengan pengalaman siswa. Guru dapat merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam pengambilan keputusan, mengatasi konflik, dan berperan dalam masyarakat. Ini membantu siswa memahami bagaimana keyakinan mereka berdampak dalam setiap aspek kehidupan.

Pendidikan untuk pengembangan pribadi membawa dimensi spiritual dan moral dalam fokus pendidikan agama Kristen. Mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani menjadi prioritas, memastikan siswa tidak hanya mengerti konsep, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkan dalam tindakan nyata. Guru dapat menjadi contoh peran model dalam membimbing siswa dalam pengembangan sikap, perilaku, dan moralitas yang sesuai dengan ajaran agama. Penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama Kristen dapat membantu siswa menghadapi dilema moral yang kompleks dan mendorong pemikiran kritis. Dengan mengajukan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu moral dalam agama, siswa diajak untuk berpikir kritis, menganalisis konsep-konsep agama, dan merancang solusi berdasarkan pemahaman mereka. Terakhir, pengembangan keterampilan kritis dalam Teori Progresivisme sangat relevan dalam konteks pembelajaran agama Kristen. Siswa diajak untuk menganalisis teks-teks suci, menilai argumen moral, dan memahami implikasi nilai-nilai Kristen dalam situasi nyata. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir analitis, reflektif, dan evaluatif yang penting dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dengan lebih mendalam. Dengan demikian, implikasi Teori Progresivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen membuka pintu bagi pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman spiritual, moral, dan keterampilan kritis. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengalami ajaran agama Kristen dalam konteks nyata, menjadikannya lebih bermakna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelemahan Dan Kelebihan Aliran Pragmatisme Dalam Sudut Pandang PAK

Proses pendidikan dalam pragmatisme bertujuan memberikan pengalaman empiris kepada anak didik sehingga terbentuk suatu pribadi yang belajar, berbuat (Learning By Doing). Proses demikian berlangsung sepanjang hayat. Dalam pandangan Filsafat pragmatisme, anak didik memiliki akal dan kecerdasan. Artinya anak didik secara naluriah dandan memiliki kecenderungan untuk terus berkreatif dan dinamis dalam perkembangan Zaman anak didik memiliki bekal untuk menghadapi dan memecahkan problematika-problematika.

Maka dalam pembelajarannya pendidikan pragmatisme selalu menekankan pada pengalaman hidup dan cara menghadapi masalah dimanapun peserta didik kita tinggal, agar nantinya peserta didik dapat berpikir kritis dan berhasil beradaptasi dengan perubahan-perubahan kehidupan dunia. Peranan guru dalam pendidikan pragmatisme adalah sebagai pengawas dan pembimbing dalam pembelajaran pengalaman tanpa mengganggu minat kebutuhan siswa. Dan sekolah harus mampu menyesuaikan segala aspek, karena perannya sebagai tempat untuk mengajarkan pengalaman kehidupan yang terus berubah-ubah dan seharusnya sekolah juga lebih mengedepankan muatan pengalaman pembelajaran dibanding muatan materi dan nilai akhir.

Dalam implementasinya pragmatisme memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut (Nidawati, 2022) filsafat Pragmatisme memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan Teori Kebenaran Pragmatis

a. Objek yang di kaji nyata (Faktual)

Dasar dari pragmatisme adalah logika pengamatan, dimana apa yang ditampilkan pada manusia dalam dunia nyata merupakan fakta-fakta individual, Kongkret, dan terpisah satu sama lain. Dunia di tampilkan apa adanya dan perbedaan diterima begitu saja. Sehingga memiliki landasan yang kokoh dan semakin berkembang.

b. Dapat menyelesaikan masalah secara cepat

Sebagai prinsip pemecahan masalah, pragmatisme mengatakan bahwa suatu gagasan atau strategi terbukti benar apabila berhasil memecahkan masalah yang ada, mengubah situasi keraguan dan keresahan, sehingga keraguan dan keresahan tersebut hilang.

Pragmatisme menolak terhadap perselisihan teoritis, pertarungan ideologis serta pembahasan nilai-nilai yang berkepanjangan, demi sesegera mungkin mengambil tindakan langsung. Dalam usahanya untuk memecahkan masalah-masalah metafisik yang selalu menjadi perguncangan sebagai Filosofi, kaum pragmatisme menemukan suatu metode yang spesifik, yaitu dengan mencari konsekuensi praktis (Akibat yang berguna dari setiap konsep atau gagasan pendirian yang di anut masing-masing pihak. Menurut pragmatisme, pelaksanaan atau praktek hiduplah yang penting bukan pendapat atau teori.

2. Kelemahan Teori Kebenaran Pragmatisme

a. Kebenaran bersifat dinamis (Tidak tepat atau berubah-ubah)

Menurut teori kebenaran pragmatisme tidak ada kebenaran mutlak dan bersifat statis (Tetap). Pengalaman dan pengetahuan kita berjalan terus. Dan segala yang kita anggap benar dalam pengalaman senantiasa berkembang atau berubah, karena dalam prakteknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman atau pengetahuan berikutnya. Dan apa yang benar atau berguna kemarin. Mungkin tidak benar atau tidak berguna untuk hari esok tidak ada jaminan untuk menetapkan bahwa pengetahuan yang sukses kemarin akan tetap sukses, berguna, dan benar bagi hari esok

b. Dapat membuat seseorang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya

Kaum pragmatisme menggunakan kriteria kebenarannya dengan kegunaan (Utiliti), dapat di kerjakan (Workabiliti), dan akibat yang memuaskan (Satisfactor concekoensi). Sedang akibat yang memuaskan itu sendiri adalah apabila sesuatu itu sesuai dengan keinginan dan tujuan, sesuai atau teruji benar dengan sesuatu eksperimen, dan ikut membantu dan mendorong perjuangan biologis manusia untuk tetap eksis (Ada). Hal ini di karenakan menurut pragmatisme tujuan semua kegiatan berpikir adalah kemajuan hidup, sehingga orang akan senantiasa survive (bertahan hidup) memajukan dan memperkaya kehidupannya, baik secara rohani maupun secara jasmani. Dan hal ini tentunya akan mendorong manusia untuk berbuat apapun untuk mencapai tujuan tersebut, meskipun cara tersebut salah menurut teori kebenaran yang lain khususnya teori kebenaran religius. Yang terpenting menurut pragmatisme adalah hasil akhir dari apa yang mereka kerjakan, bukan proses yang mereka kerjakan.

Pandangan Alkitab Terhadap Pragmatisme

Alkitab sebagai kitab suci yang diilhamkan oleh Tuhan Allah memiliki pandang mengenai pragmatisme yang menunjukkan adanya pertentangan yang mendasar: pragmatisme menilai kebenaran berdasarkan manfaat praktis, sedangkan Alkitab menganggap kebenaran sebagai hal yang absolut dan berasal dari Tuhan (Yohanes 14:6, Yohanes 17:17). Meskipun terdapat kesamaan dalam aspek teori pendidikan (seperti penekanan pada pengalaman langsung), Alkitab menekankan kebenaran objektif yang berasal dari firman Tuhan, bukan kebenaran yang relatif bergantung pada kegunaan (Soegianto, 2005).

Alkitab dan pragmatisme memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal filosofi. Meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam beberapa hal praktis, Alkitab menganggap kebenaran sebagai ukuran yang tetap dan ilahi, sedangkan pragmatisme memahami kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan tergantung pada manfaat praktis. Jadi, banyak buku Kristen sering mengingatkan agar gereja tidak dengan mudah menerima prinsip-prinsip pragmatis, khususnya jika prinsip-prinsip tersebut bertentangan dengan ajaran Alkitab.

John Dewey diakui sebagai tokoh penting dalam aliran Pragmatisme di abad ke-20. Aliran pragmatisme yang dikenal sebagai instrumentalisme. Konsep ini menekankan bahwa seluruh pemikiran manusia berfungsi sebagai alat untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan mereka. John Dewey menolak segala bentuk supranatural dan lebih cenderung memandang kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat relatif; ia percaya bahwa anak-anak tidak sepenuhnya terlahir dengan sifat jahat, melainkan sebagai individu yang kompleks. Pendidikan religius Kristen menjadi dasar dalam filsafatnya, dengan Alkitab sebagai sumber kebenaran yang memiliki otoritas. Alkitab mengungkapkan bahwa manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Tuhan.

Alkitab memiliki dasar yang berbeda dari pragmatisme. Pragmatisme menilai kebenaran berdasarkan hasil, sedangkan Alkitab menilai kebenaran berdasarkan sifat Allah dan kehendak-Nya. Sedangkan, pragmatisme pada umumnya adalah pendekatan berpikir yang mengevaluasi suatu tindakan, gagasan, atau pilihan berdasarkan hasil yang diperoleh. Dalam perspektif ini,

kebenaran diukur oleh manfaat jika sesuatu berjalan dengan baik memberikan hasil yang instan, praktis, dan menguntungkan, maka hal itu dianggap sebagai benar dan bermanfaat. Terkadang tujuan dapat membenarkan cara yang digunakan, dan norma moral bisa menjadi lebih luwes selama hal itu dapat menciptakan efektivitas. Sumber kebenaran Berdasarkan hasil yang terlihat, manfaat praktis Firman Allah dan sifat-Nya yang abadi dengan fokus efektivitas, kegunaan, keberhasilan duniawi Kesetiaan, kepatuhan, dan kekudusan penilaian moral Relatif, tergantung pada situasi Absolut, berdasarkan firman Tuhan tujuan akhir Mencapai hasil, kenyamanan, kesuksesan Memuliakan Allah dan melaksanakan kehendak-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pragmatisme menilai kebenaran berdasarkan hasil dan manfaat praktis, sedangkan Alkitab menegaskan bahwa kebenaran bersifat absolut karena berakar pada sifat Allah dan firman-Nya. Meskipun pendekatan pengalaman dalam pragmatisme dapat berguna dalam pendidikan, orang percaya tetap harus berhati-hati agar tidak mengorbankan prinsip moral dan kebenaran firman demi efektivitas atau keberhasilan duniawi. Dalam iman Kristen, kebenaran tidak ditentukan oleh apa yang “berhasil”, tetapi oleh kehendak Allah yang kudus. Karena itu, setiap praktik pendidikan maupun pelayanan perlu diarahkan untuk memuliakan Allah, setia kepada firman-Nya, dan membentuk karakter yang sesuai dengan gambar dan rupa Tuhan.

KESIMPULAN

Pragmatisme sebagai aliran filsafat yang menilai kebenaran berdasarkan manfaat dan kegunaan praktis dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan, pragmatisme memberikan kontribusi positif melalui penekanan pada pengalaman langsung, pembelajaran aktif, pemecahan masalah, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penerapan prinsip-prinsip pragmatisme, khususnya melalui teori progresivisme John Dewey, dapat membuat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Namun demikian, dari perspektif Alkitab, kebenaran tidak bersifat relatif dan tidak ditentukan oleh keberhasilan atau manfaat praktis semata, melainkan berakar pada firman Allah yang absolut, kekal, dan berotoritas. Oleh karena itu, pragmatisme memiliki keterbatasan ketika diterapkan dalam PAK, terutama jika prinsip kegunaan dan hasil akhir mengabaikan nilai moral, kebenaran iman, dan kehendak Allah. Dengan demikian, pragmatisme dapat dimanfaatkan secara selektif dan kritis dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya sebagai pendekatan metodologis dalam proses pembelajaran, tanpa mengorbankan kebenaran teologis Alkitab. PAK perlu tetap berlandaskan pada firman Tuhan sebagai sumber kebenaran utama, sehingga tujuan pendidikan bukan hanya efektivitas pembelajaran, tetapi juga pembentukan karakter Kristiani dan pemuliaan Allah dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memandang pragmatisme secara kritis dan selektif. Di satu sisi, PAK mengakui bahwa pragmatisme memiliki kontribusi positif dalam aspek metodologis pembelajaran, khususnya dalam menekankan pengalaman nyata, keterlibatan aktif peserta didik, pemecahan masalah, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan PAK untuk menolong peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata (Yakobus 1:22).

Pragmatisme berpotensi mengaburkan nilai moral karena dapat membenarkan cara apa pun selama tujuan tercapai. Sebaliknya, Pendidikan Agama Kristen menekankan bahwa tujuan tidak pernah membenarkan cara. Proses, sikap, dan motivasi harus selaras dengan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan kekudusan (Matius 5:16; Roma 12:2).

Namun, dari sudut pandang teologis, PAK menolak pandangan dasar pragmatisme

yang menilai kebenaran berdasarkan manfaat, keberhasilan, atau hasil praktis semata. Dalam iman Kristen, kebenaran tidak bersifat relatif dan tidak ditentukan oleh apa yang “berhasil” menurut manusia, melainkan berakar pada firman Allah yang absolut, kekal, dan berotoritas (Yohanes 14:6; Yohanes 17:17). PAK menegaskan bahwa ukuran kebenaran adalah kehendak Allah, bukan efektivitas atau keuntungan praktis.

Dengan demikian, sudut pandang PAK terhadap pragmatisme bersifat integratif-kritis: pragmatisme dapat digunakan sebagai alat atau metode pedagogis, tetapi tidak boleh dijadikan sebagai landasan filosofis atau sumber kebenaran iman. PAK tetap berpijak pada Alkitab sebagai dasar utama pendidikan, dengan tujuan akhir membentuk karakter Kristus dalam diri peserta didik, menumbuhkan iman yang dewasa, serta memuliakan Allah dalam seluruh aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Heeng, G., Zega, Y. K., Danial, R., Pandie, Y., Gea, K., Tinggi, S., Real, T., Kristen, U., Jakarta, I., Sanders, C., James, W., & Tujuan, D. (2023). Implementasi Filsafat Pragmatisme William James dalam Proses Pendidikan Agama Kristen. 4(1), 132–151.
- Junaidi, M. (2016). Pragmatisme. Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, 3(1), 37–51.
- Kosasih, A. (2022). Filsafat Pendidikan Pragmatisme. Jurnal Kependidikan.
- Nidawati, N. (2022). Keterkaitan Dan Implikasi Pragmatisme Dalam Pendidikan. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 12(2), 423–444.
- Novarita, N., Rosmilani, A., & Irmania Jome, E. (2023). Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal, 2(1), 1014–1025.
- Ridho, M. N., Azzahra, F., & Fadollah, I. (2025). Filsafat Pragmatisme dalam Pendidikan: Analisis Konseptual dan Implementasi dalam Praktik Pembelajaran Modern. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(1), 933–941.
- Soegianto, H. (2005). Tinjauan Alkitab Atas Pandangan Pragmatisme John Dewey Tentang Anak Didik dan Implikasinya Dalam Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah. Seminari Alkitab Asia Tenggara.